

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok demografi yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk yang bersifat fisik dan mental, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam perawatan sehari-hari. Jumlah orang lanjut usia di seluruh dunia tumbuh pada tingkat yang signifikan seiring dengan peningkatan harapan hidup tahunan rata-rata, sehingga diperlukan koordinasi berbagai aspek layanan kesehatan, termasuk perawatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Lansia sering kali dihadapkan pada penyakit berisiko kronis, penurunan kemampuan fisik, dan keterbatasan fungsi kognitif sehingga memerlukan layanan medis yang tidak hanya berfokus pada penyembuhan, tetapi juga pada pencegahan komplikasi dan peningkatan kualitas hidup (WHO, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah lansia di dunia terus bertambah secara signifikan. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan bahwa sekitar 1 miliar individu di seluruh dunia berusia 60 tahun dan lebih tua, dengan proyeksi yang menunjukkan angka ini akan meningkat menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050. Pertumbuhan ini tidak hanya akan berdampak pada demografi global, tetapi juga akan mengharuskan sistem layanan kesehatan di seluruh dunia untuk beradaptasi guna memenuhi kebutuhan lansia yang semakin kompleks (WHO, 2021).

Seiring dengan meningkatnya harapan hidup di beberapa negara, kaum lanjut usia memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Selain itu, penuaan juga dikaitkan dengan penurunan kemampuan fisik dan kognitif, sehingga memerlukan pendekatan perawatan yang tidak hanya berfokus pada pengobatan tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup. Hal ini menjadi perhatian global karena orang lanjut usia sering kali memerlukan bantuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living*) ADL, seperti makan, mandi, berpakaian, hingga mobilisasi (Fitri et al., 2022).

World Health Organization (WHO), sekitar 60% dari jumlah lansia di dunia tinggal di Asia, trend ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa sistem kesehatan mampu memenuhi kebutuhan khusus para lansia, termasuk menyediakan perawatan yang berfokus pada kehidupan sehari-hari mereka. Lansia yang tidak menerima dukungan dalam aktivitas sehari-hari cenderung mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih cepat dan berisiko mengalami komplikasi kesehatan (WHO, 2020).

Kesehatan lansia menjadi perhatian utama di Indonesia, banyak lansia di Indonesia yang membutuhkan bantuan untuk beraktivitas sehari-hari namun belum mendapatkan dukungan yang optimal dari sistem kesehatan. Kementerian Kesehatan mencatat sekitar 40 persen lansia di Indonesia mengalami tantangan dalam menjalankan tugas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan mandi sehingga berisiko terjatuh. Secara khusus, pentingnya pengembangan layanan medis di rumah sakit yang dapat memberikan

dukungan penuh kepada lansia sangat dibutuhkan, misalnya penanganan khusus bagi lansia yang berisiko terjatuh dan penanganan khusus bagi lansia yang dirawat dekat dengan ruang *Nurse station* guna memudahkan lansia termonitor secara berkala dengan waktu yang lebih cepat (Kemenkes, 2021).

Indonesia sebagai salah satu negara di Asia dengan populasi besar, turut menghadapi fenomena peningkatan jumlah lansia. Menurut perkiraan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, total populasi lansia di Indonesia mencapai 26,82 juta jiwa atau setara dengan 9,92% dari total penduduk. Angka ini diproyeksikan akan terus meningkat, dan pada tahun 2050, diperkirakan mencapai lebih dari 60 juta jiwa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era *aging population*, di mana lansia menjadi kelompok populasi yang signifikan dalam struktur demografi (BPS, 2020).

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyediakan layanan kesehatan yang optimal bagi penduduk usia lanjut. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penduduk usia lanjut diperkirakan akan mencapai 28,8 juta jiwa pada tahun 2022 atau sekitar 10,8% dari total penduduk dan angka ini diperkirakan akan terus bertambah (Kemenkes RI, 2022). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut, maka diperlukan peningkatan pelayanan kesehatan, termasuk mutu pengetahuan keperawatan, agar dapat memberikan perawatan yang komprehensif bagi para lansia.

Kepulauan Riau merupakan salah satu wilayah yang mencatatkan

peningkatan jumlah lansia yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari BPS, pada tahun 2021, jumlah lansia di Kepulauan Riau mencapai lebih dari 10% dari total populasi. Sebagai wilayah dengan tingkat urbanisasi tinggi, lansia di Kepulauan Riau menghadapi tantangan besar dalam mendapatkan akses layanan kesehatan yang memadai. Kebutuhan akan fasilitas kesehatan yang mampu memberikan perawatan holistik dan berkelanjutan, termasuk dukungan terhadap ADL, semakin mendesak (BPS, 2021).

Kota Batam sebagai pusat ekonomi utama di Kepulauan Riau, juga menghadapi tantangan yang sama. Populasi lansia di Batam terus meningkat seiring dengan tren Nasional. Menurut laporan pemerintah setempat pada tahun 2021, jumlah lansia di Batam mencapai lebih dari 8% dari total populasi. Namun, fasilitas kesehatan di Batam masih terbatas dalam menyediakan layanan khusus bagi lansia, terutama dalam hal dukungan terhadap ADL. Lansia yang tidak mendapatkan bantuan yang memadai dalam ADL berisiko mengalami penurunan kesehatan yang lebih cepat, sehingga menambah beban keluarga dan sistem kesehatan (Dewi, 2021).

Di Rumah Sakit X Kota Batam memiliki layanan untuk pasien lanjut usia (lansia). Layanan tersebut meliputi paket skrining lansia bertujuan untuk mendeteksi dini penyakit tidak menular pada lansia. Pasien lansia di Rumah Sakit X Kota Batam rata-rata pasien yang di rawat kurang lebih 50% usia di atas 50 tahun ke atas dari berbagai macam penyakit contohnya hipertensi, diabetes, jantung, radang sendi dan demensia.

Keahlian perawat memiliki dampak yang signifikan terhadap standar

perawatan yang diberikan kepada lansia di pusat kesehatan dan institusi kesehatan lainnya, fenomena ini menjadi perhatian serius (Pratama & Wulandari, 2022). Meskipun upaya untuk memperluas pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan masih dilakukan, namun efektivitasnya belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji variabel yang memengaruhi kecakapan perawat dalam memberikan perawatan kepada lansia. Dalam merawat lansia, perawat memegang peranan penting. Selain memberikan perawatan medis, perawat juga bertanggung jawab untuk membantu lansia dalam aktivitas sehari-hari. Kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh keahlian dan kemampuan perawat dalam membantu mereka dalam tugas sehari-hari. Menurut Fitri et al. (2022), lansia yang mendapatkan dukungan aktivitas sehari-hari terbaik cenderung lebih mandiri, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka bersama pasangannya.

Penelitian mengungkapkan bahwa keahlian perawat dalam membantu lansia masih bervariasi. Banyak perawat kurang memahami kebutuhan unik lansia, khususnya terkait aktivitas sehari-hari. Hal ini membuat sulit untuk memberikan layanan yang komprehensif dan berkualitas tinggi kepada warga lansia. Perawat masih sering kurang memahami lansia di berbagai fasilitas kesehatan, yang menyebabkan perawatan di bawah standar (Mua et al., 2022). Keselamatan pasien sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman perawat mengenai kebutuhan unik lansia. Lansia yang tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) (Kementerian Kesehatan, 2021).

Kebutuhan akan pelatihan perawat dalam perawatan lansia menjadi semakin penting, karena populasi lansia di Kota Batam yang tinggi, pendidikan perawat dalam perawatan lansia menjadi semakin penting. Perawat dapat memberikan perawatan yang komprehensif dan berkualitas tinggi dengan lebih memahami kebutuhan lansia dengan dukungan program pelatihan berbasis kompetensi. Selain itu, fasilitas medis di Batam harus menerapkan teknologi yang memudahkan perawatan lansia, seperti sensor deteksi dini untuk menghindari jatuh atau perangkat pemantauan kesehatan (Dewi, 2021).

Sikap perawat merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kepekaan etika. Sikap terhadap perawatan pasien lansia adalah salah satu masalah yang menentukan pengasuhan perawatan, yang secara signifikan berdampak pada kesehatan dan pemulihan. Sikap perawat harus memahami proses pengambilan keputusan etis dan menghormati hak-hak etis pasien tanpa mengorbankan hati nurani. Ketidakmampuan untuk menghadapi masalah pada perawatan lansia menyebabkan beberapa perawat meninggalkan profesi mereka atau ingin mengubah tempat kerja (Zeynali, S et al, 2023).

Pengetahuan dan sikap perawat mengenai perawatan orang tua dapat berdampak pada perawatan lansia seperti berkurangnya lama rawat inap dirumah sakit, mengurangi tingkat penerimaan kembali, dan peningkatan kepuasan pasien dan keluarga. Pengetahuan yang buruk dan sikap perawat yang tidak menguntungkan terhadap perawatan lansia dapat mengakibatkan rawat inap yang berkepanjangan, beban keuangan pada pasien dan juga meningkatkan tuntutan sumber daya rumah sakit (Fita, F et al, 2021).

Banyaknya pasien lansia yang mengalami penyakit kronik dan readmisi ke rumah sakit setelah beberapa hari perawatan dirumah sakit dan ditemukan tidak adanya assessment lanjutan mengenai edukasi kebutuhan dirumah. Pentingnya perawat memahami kasus berdasarkan assessment pengkajian di awal dan kebutuhan edukasi untuk pasien pulang dalam melakukan perencanaan *Activity Daily Living* (ADL) yang tepat terhadap pasien lansia dan keluarga agar tidak terjadi kondisi readmisi ke rumah sakit (Fita, F et al, 2021).

Penelitian oleh Suryani et al., (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di fasilitas perawatan primer memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan lansia, terutama yang terkait dengan aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL). Namun, masih terdapat kesalahan dalam penerapan pengetahuan tersebut di area ini. Hal ini diperkuat oleh temuan Saputra (2020) yang mengungkapkan bahwa 65% perawat merasa kurang percaya diri dalam merawat lansia karena kurangnya pelatihan khusus. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Adinugroho et al (2022) di wilayah Jawa Barat menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik mampu meningkatkan kualitas hidup lansia sebesar 30% dibandingkan dengan perawat yang kurang terlatih.

Penelitian Zeynali, S et al (2020), menunjukkan bahwa perawat harus menghadapi banyak situasi etis saat merawat pasien lansia, jadi sikap positif sangat penting ketika berhadapan dengan lansia, perawat menghormati hak-hak pasien lansia untuk membuat keputusan dan mempertahankan independensi pasien. Sikap positif perawat harus didorong dan diperkuat untuk memastikan

bahwa lansia yang dirawat di rumah sakit menerima dukungan psikologis dan mempertahankan martabat pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2025 terhadap 10 orang perawat yang bekerja di ruangan perawatan Edelweis, Anggrek dan Teratai di Rumah Sakit X Kota Batam yang merawat pasien lansia menyatakan perawat belum melakukan manajemen perawatan lansia dalam hal standar *activity of daily living* (ADL) meliputi kemampuan seperti makan, berpakaian, toileting (buang air besar/kecil dan mandi), berpindah tempat (mobilisasi). Perawat kurang memahami kebutuhan unik lansia terutama dalam mengelola penyakit kronis, penurunan kemampuan fisik, meminimalkan risiko terjatuh, dan keterbatasan fungsi kognitif dalam membantu *activity of daily living* (ADL) pada lansia. Hal ini berdampak pada perawatan lansia yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup lansia mencakup kesejahteraan mental, emosional, sosial dan spiritual.

Dari fenomena diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam melakukan perawatan pasien lansia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kota Batam”.

B. Rumusan Masalah

Hubungan tingkat pengetahuan perawat dan sikap perawat dalam melakukan perawatan pasien lansia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kota Batam.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dan sikap perawat dalam melakukan perawatan pada pasien lansia

di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kota Batam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum perawatan pasien lansia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kota Batam.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan pasien lansia Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit X Kota Batam.
- c. Mengidentifikasi sikap perawat tentang perawatan pasien lansia di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit X Kota Batam.
- d. Mengidentifikasi perawatan pada lansia di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit X Kota Batam.
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan perawatan pasien lansia Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit X Kota Batam.
- f. Mengetahui hubungan sikap perawat dengan perawatan pasien lansia Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit X Kota Batam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengetahuan perawat dan sikap perawat dalam merawat lansia, sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi Institusi Pendidikan Keperawatan S1, khususnya di Universitas Awal Bros Batam. Hal ini dikarenakan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai praktik keperawatan dan perawatan pasien lansia, sekaligus membekali mahasiswa keperawatan untuk menerapkan informasi ini dalam praktik.

b. Untuk Keluarga Pasien

Menyediakan informasi yang berguna bagi keluarga tentang pentingnya peran perawat dalam merawat lansia.

c. Untuk Rumah Sakit

Menjadi acuan bagi pihak Rumah Sakit dalam meningkatkan kualitas pengetahuan perawat dan sikap perawat dalam melakukan perawatan pasien lansia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kota Batam.

d. Untuk Peneliti selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang aspek-aspek perawatan lansia dan pendidikan perawat. Hasil penelitian dapat menjadi sumber data bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan kesehatan terkait perawatan lansia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dan sikap perawat pada pasien lanjut usia menjadi fokus penelitian ini. Perawatan pada pasien lanjut usia merupakan variabel dependen, sedangkan tingkat pengetahuan dan sikap perawat merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Penelitian ini

dilakukan pada tanggal 27 Februari – 1 Maret 2025. Ruang perawatan yang digunakan adalah Ruang Edelweis, Ruang Anggrek, dan Ruang Teratai di Rumah X Kota Batam.



F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1
Penelitian Terkait

NO	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Anak Agung Istri Wulan Krisnandari D dan Ni Made Sri Rahyanti	2022	Hubungan Pengetahuan Dengan Kemampuan Perawat Dalam Memberikan Perawatan Paliatif	uji <i>Spearman-Rho</i>	Hasil analisis dari 375 orang responden, didapatkan bahwa mayoritas perawat memiliki analisis terhadap 375 Jawaban mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar perawat merasa mampu memberikan perawatan paliatif (58,1%), mereka juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang perawatan paliatif (88,8%). Uji <i>Spearman Rho</i> mengungkapkan nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan korelasi substansial antara pengetahuan perawat dan kapasitas mereka untuk memberikan perawatan paliatif.
2.	Ernawati Siagian dan Morri Perangin-angin	2020	Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Perawatan Paliatif di Rumah Sakit	uji <i>Spearman-Rho</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang perawatan paliatif dikategorikan rendah (99,17%), meskipun sikap mereka terhadap perawatan paliatif tergolong sedang (70,83%). Penelitian ini mengungkapkan bahwa perawat menunjukkan sikap sedang terhadap perawatan paliatif, namun pengetahuan mereka tentang subjek tersebut sangat kurang (99,17%). Uji <i>Spearman-rho</i> menghasilkan nilai p sebesar 0,011, yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dan pengetahuan perawat Selain itu, koefisien korelasi (r) sebesar 0,230 menunjukkan adanya hubungan searah yang lemah antara sikap dan pengetahuan.

NO	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
3.	Fitriani, N.	2024	Hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan perawatan spiritual di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar	Kuantitatif, Deskriptif	Tingkat pengetahuan perawat berada pada kategori sedang (75%), hasil uji <i>Spearman rho</i> menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,015 < 0,05$. Nilai korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,340$, menunjukkan hubungan searah dengan tingkat keeratan sedang.
4.	Mulyani, D.S	2024	Hubungan pengetahuan perawat tentang rawat inap dengan kepatuhan pelaksanaan SOP	<i>Observasional, Cross-sectional</i>	Hasil menunjukkan bahwa pemahaman perawat tentang keselamatan pasien termasuk dalam kategori baik (85%), sedangkan kepatuhan pelaksanaan SOP dalam kategori tinggi (80%). Uji <i>Spearman rho</i> menunjukkan hubungan signifikan dengan <i>p-value</i> $0,001 < 0,05$ dan $r = 0,420$ (hubungan sedang).
5.	Adyani, Y. & Putri, S.	2022	Hubungan pengetahuan dengan kemampuan perawat dalam memberikan perawatan paliatif	Kuantitatif korelasional	Tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan paliatif dalam kategori rendah (59.17%) dan sikap perawat dalam kelompok termasuk dalam kelompok sedang. Hubungan yang substansial terungkap melalui uji <i>Spearman rank</i> , dengan <i>p value</i> $0.011 < 0.05$. Nilai korelasi $r = 0.230$ menunjukkan hubungan searah dengan tingkat keeratan sangat lemah.
6.	Angraini,	2021	Hubungan	Survei,	Pengetahuan perawat tentang

NO	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
	I & Nugroho, D		pengetahuan dan sikap perawat terhadap variabel penerapan sasaran keselamatan pasien	Kuantitatif	keselamatan pasien dalam kategori sedang (72%), dan sikap perawat dalam kategori tinggi (83%). <i>Spearman rho</i> menunjukkan hubungan signifikan dengan <i>p value</i> $0.020 < 0.05$, dan $r = 0.370$ (hubungan sedang).
7.	Cendrawati, C. & Adi, S	2023	Hubungan pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan pelaksanaan SOP	<i>Cross-sectional</i> , Deskriptif	Pengetahuan perawat dengan SOP pencegahan risiko jatuh dalam kategori tinggi (88%), dan pelaksanaan SOP dalam kategori sangat baik (90%). Uji <i>Spearman rho</i> menunjukkan hubungan signifikan dengan <i>p value</i> $0.005 < 0.05$ dan $r = 0.450$ (hubungan kuat).
8.	Zeynab, S et al	2023	<i>Investigating The Relationship Between Nurses' Attitude and Ethical Sensitivity Ability Towards the Elderly - A Case Study</i>	Studi deskriptif-analitik	Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata sensitivitas etika dan sikap perawat ($P = 0,807$). Selain itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat rasa etika dan karakteristik individu perawat, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, pengalaman kerja, sektor tempat kerja, dan jenis pekerjaan keperawatan ($P > 0,05$). Namun, ditemukan hubungan yang signifikan antara usia dan sikap ($P = 0,031$).